ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 1697-1708
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Pola Kegiatan Ayah Perokok terhadap Stimulasi Motorik Kasar Anak Usia 4-6 Tahun

Anderi Putri Ramadhani [a]✉, Deri Hendriawan [b], Nenden Sundari [c]
[a b c] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8411

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pola kegiatan ayah perokok yang berpotensi memengaruhi stimulasi motorik kasar anak usia 4–6 tahun dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan pola kegiatan ayah perokok terhadap stimulasi motorik kasar anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan tiga ayah perokok dan tiga anak usia dini sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi teknik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa intensitas, waktu, dan kebiasaan merokok ayah memengaruhi kuantitas serta kualitas stimulasi motorik kasar yang diterima anak. Ayah dengan intensitas merokok rendah cenderung lebih aktif memberikan stimulasi fisik dibandingkan ayah dengan intensitas merokok tinggi. Disimpulkan bahwa pola kegiatan ayah perokok berkaitan dengan kualitas stimulasi motorik kasar anak usia 4–6 tahun.

Kata Kunci: *ayah perokok, stimulasi motorik kasar, anak usia dini*

Abstract

This research is motivated by the activity patterns of fathers who smoke, which have the potential to influence the gross motor stimulation of children aged 4–6 years in their daily activities. The main objective of this study is to describe the activity patterns of fathers who smoke on their children's gross motor stimulation. This study used a qualitative approach with a case study method involving three fathers who smoke and three children in early childhood as research subjects. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, then the data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model with technical triangulation. The research findings indicate that the intensity, time, and habits of fathers' smoking influence the quantity and quality of gross motor stimulation received by children. Fathers with low smoking intensity tend to be more active in providing physical stimulation than fathers with high smoking intensity. It is concluded that the activity patterns of fathers who smoke are related to the quality of gross motor stimulation of children aged 4–6 years.

Keywords: *smoking father, gross motor stimulation, early childhood*

Copyright (c) 2026 Anderi Putri Ramadhani, et al.
✉ Corresponding author:
E-mail address: anputri6@upi.edu (Serang, Indonesia)
Received 6 May 2026, Accepted 28 May 2026, Published 28 May 2026

Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini merupakan fase krusial yang meliputi transformasi menyeluruh pada aspek fisik, motorik, kognitif, maupun psikososial yang saling berkesinambungan (Hestri et al., 2025). Dalam periode transformasi ini, optimalisasi pertumbuhan motorik menjadi fondasi utama yang membantu anak menjelajahi lingkungan disekitarnya secara lebih aktif dan mandiri (Erviana et al., 2024). Capaian motorik kasar setiap anak bervariasi sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya karena dipengaruhi oleh kekuatan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8411

otot, koordinasi gerak, kesiapan diri, serta kematangan fisik secara menyeluruh (Perdani et al., 2022; Sulistyo et al., 2021).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 8 telah menetapkan bahwa standar capaian motorik kasar anak usia 4-6 tahun, yang meliputi kemampuan melaksanakan berbagai aktivitas gerak fisik secara terintegrasi dan terarah, seperti menirukan gerakan hewan atau objek tertentu, melompat, berlari, melempar, menangkap, serta menggunakan permainan luar ruangan. Pada rentang usia ini, anak juga mulai mampu melakukan gerakan yang mengembangkan fleksibilitas, keseimbangan, serta kelincahan, termasuk mengoordinasikan pergerakan mata, tangan, kaki, dan kepala (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Standar tersebut memiliki peran strategis karena perkembangan fisik-motorik ini berkaitan langsung dengan kebugaran fisik, status berat badan, hingga prestasi akademik anak (Atiq et al., 2021; Godoy-Cumillaf et al., 2024). Idealnya, anak usia 4-6 tahun seharusnya mendapatkan stimulasi motorik kasar yang optimal melalui keterlibatan aktif ayah dalam aktivitas fisik dan bermain sehari-hari di lingkungan rumah (Sayhaqiqi, 2025).

Namun kondisi yang ditemukan di lapangan memperlihatka masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara target capaian tersebut dengan realita perkembangan anak prasekolah. Gangguan perkembangan motorik kasar masih terjadi pada 28,5% anak di dunia, dengan angka khusus pada usia prasekolah mencapai 21,6%, sementara angka khusus di Indonesia sendiri sebesar 13-18% anak prasekolah mengalami gangguan serupa, dan data nasional menegaskan bahwa 12,4% anak Indonesia masih menghadapi permasalahan motorik kasar hingga saat ini (Sartika & Mahfuzoh, 2024). Pada tataran yang lebih spesifik, sebesar 31,66% anak usia 3–5 tahun di tingkat PAUD teridentifikasi mengalami penyimpangan perkembangan motorik kasar (Sartika & Mahfuzoh, 2024). Rangkaian data tersebut secara konsisten menegaskan bahwa permasalahan motorik kasar anak usia prasekolah di Indonesia masih belum mencapai kondisi ideal sebagaimana yang diamanatkan oleh standar nasional, dan kurangnya stimulasi yang berasal dari lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor dominan yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut (Alijanzadeh et al., 2024; Triswanti et al., 2025).

Stimulasi terarah dan teratur dari lingkungan luar individu menjadi faktor penentu dalam menguatkan perkembangan motorik kasar sejak usia dini (Mahmud, 2018; Zulnadila et al., 2024). Anak yang mendapatkan stimulasi secara konsisten terbukti menunjukkan perkembangan yang lebih optimal dibandingkan anak yang minim memperoleh rangsangan fisik (Zulnadila et al., 2024). Lingkungan rumah yang aktif memberikan latihan gerak dapat mengantarkan anak mencapai pertumbuhan yang optimal melaui aktivitas bermain yang bervariasi, termasuk interaksi bermain di luar ruangan yang difasilitasi oleh orang tua secara terencana (Mahmud, 2018; Ramahwanti & Mashudi, 2025). Pola asuh dan kondisi lingkungan keluarga secara bersama-sama menjadi faktor dominan yang membentuk kualitas kemampuan motorik kasar pada anak usia 4–6 tahun (Zulnadila et al., 2024).

Dalam konteks ekosistem keluarga, keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) memegang peran yang sangat penting dan setara dengan peran ibu dalam mendukung tumbuh kembang anak (Weiha et al., 2025). Partisipasi aktif ayah terbukti berkontribusi pada hasil pengasuhan yang positif, termasuk dalam menstimulasi aspek motorik melalui aktivitas bermain bersama (Weiha et al., 2025). Kualitas serta kuantitas interaksi fisik antara ayah dan anak dalam aktivitas gerak menjadi determinan utama dalam mengoptimalkan kekuatan fisik anak usia 4–6 tahun. Namun kenyataannya, tingkat partisipasi ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia secara umum dilaporkan masih berada pada angka yang rendah, yaitu hanya mencapai 3,9% (Weiha et al., 2025).

Salah satu hambatan sosiokultural di lingkungan domestik yang disinyalir memengaruhi kualitas keterlibatan fisik ayah adalah perilaku merokok (Musni et al., 2024). Aktivitas merokok di lingkungan rumah tangga tidak sekadar berdampak pada aspek kesehatan, melainkan telah mewujud menjadi sebuah pola rutinitas harian yang dapat diidentifikasi melalui empat dimensi utama: fungsi merokok, intensitas, tempat, dan waktu merokok (Glover et al., 2005; Musni et al., 2024; Soeroso et al., 2018). Keempat dimensi tersebut saling berinteraksi membentuk kebiasaan aktivitas harian ayah yang secara langsung ikut mengganggu dinamika hubungan, atensi, serta alokasi waktu pengasuhan yang diberikan kepada anak di dalam rumah (Musni et al., 2024).

Kondisi tersebut tercermin dalam tingginya prevalensi merokok, dengan Indonesia menjadi negara dengan prevalensi merokok laki-laki tertinggi di ASEAN sebesar 65,5% (Listyorini, 2023; St Rosmanely et al., 2025). Hasil Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyebutkan, terdapat sekitar 70 juta orang perokok pasif, di mana 28,99% penduduk usia di atas 15 tahun merupakan perokok, yang menegaskan bahwa merokok telah menjadi perilaku yang sangat lekat dalam kehidupan laki-laki Indonesia, termasuk ayah dalam keluarga (Mukaromah, 2025; Rasu et al., 2024). Prevalensi yang tinggi ini menegaskan bahwa sebagian

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8411

besar anak usia prasekolah di Indonesia tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan figur ayah yang merokok (Rasu et al., 2024). Tingginya intensitas kebiasaan merokok di dalam rumah ini memicu urgensi nyata untuk mengkaji bagaimana implikasi pola kebiasaan harian tersebut terhadap ruang lingkup pengasuhan, terutama dalam ketersediaan waktu untuk memberikan stimulasi perkembangan fisik anak (Musni et al., 2024).

Pola kegiatan merokok ayah berpotensi besar mendistraksi kuantitas dan kualitas waktu yang seharusnya dialokasikan untuk memfasilitasi gerakan fisik anak (Septiono & Meyrowitsch, 2014). Ayah yang memiliki intensitas merokok tinggi cenderung menghabiskan sebagian waktu luangnya untuk ritual merokok, sehingga durasi interaksi aktif dan kebersamaan bermain dengan anak menjadi berkurang (Small et al., 2012). Pengaturan tempat dan waktu merokok tertentu di lingkungan rumah juga menciptakan kecenderungan adanya jarak fisik antara ayah dan anak, di mana ayah memilih untuk mengeklusi diri atau tidak ingin diganggu saat merokok (Yusuf et al., 2023). Hambatan interaksi eksklusif ini menyebabkan anak kehilangan momen penting untuk mendapatkan stimulasi bermain aktif (*active play*) dan bimbingan gerak fisik dari figur ayahnya (Trisnowati et al., 2025).

Penelitian terdahulu mengenai perilaku merokok orang tua umumnya lebih banyak berfokus pada aspek klinis-medis, seperti dampak paparan asap rokok sekunder terhadap fungsi pernapasan atau risiko stunting pada anak (Alijanzadeh et al., 2024; Rasu et al., 2024). Di sisi lain, studi mengenai father involvement seperti yang dilakukan oleh Weiha et al., (2025) dan Ramahwanti & Mashudi, (2025) cenderung mengkaji keterlibatan ayah secara makro dalam dimensi pengasuhan umum, tanpa mengaitkannya dengan pola kebiasaan spesifik harian ayah di rumah. Lebih jauh, kajian Triswanti et al., (2025) yang menghubungkan stimulasi keluarga dengan motorik kasar anak juga tidak secara khusus memilah faktor kebiasaan merokok ayah sebagai variabel distraksi dalam manajemen waktu stimulasi. Terdapat kesenjangan fokus penelitian (*research gap*) yang nyata dalam literatur Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): belum ada kajian yang secara spesifik membedah bagaimana dimensi pola kegiatan merokok ayah mencakup fungsi, intensitas, tempat, dan waktu secara langsung mengurangi kesempatan anak dalam memperoleh stimulasi motorik kasar harian dari ayahnya.

Berdasarkan kondisi empiris di lapangan melalui pra-survei awal, ditemukan fenomena bahwa waktu merokok ayah sering kali berbenturan dengan waktu bermain anak, sehingga proses pendampingan aktivitas fisik berjalan kurang optimal. Berpijak pada permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk menguraikan tiga hal utama, yaitu bagaimana pola kegiatan ayah perokok dalam aktivitas sehari-hari bersama anak usia 4–6 tahun, bagaimana keterlibatan ayah perokok dalam memberikan stimulasi motorik kasar kepada anak melalui aktivitas fisik sehari-hari, serta bagaimana pola kegiatan merokok ayah meliputi fungsi, intensitas, tempat, dan waktu merokok memengaruhi kuantitas dan kualitas stimulasi motorik kasar yang diterima anak.

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola kegiatan harian ayah perokok dalam interaksinya bersama anak usia 4-6 tahun; mengidentifikasi bentuk-bentuk keterlibatan ayah perokok dalam memberikan stimulasi motorik kasar kepada anak melalui aktivitas fisik sehari-hari; serta menganalisis implikasi pola kegiatan merokok ayah terhadap kuantitas dan kualitas stimulasi motorik kasar yang diterima anak usia 4-6 tahun.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini secara eksplisit berbeda dari studi-studi sebelumnya dalam dua hal mendasar. Pertama, berbeda dari kajian Alijanzadeh et al., (2024) dan Rasu et al., (2024) yang memposisikan merokok sebagai variabel risiko kesehatan, penelitian ini memposisikan pola kegiatan merokok ayah sebagai variabel distraksi dalam manajemen waktu dan ruang stimulasi sebuah sudut pandang yang belum dibahas dalam literatur PAUD. Kedua, berbeda dari studi *father involvement* yang mengkaji keterlibatan ayah secara umum, penelitian ini secara spesifik membedah bagaimana satu kebiasaan harian yang konkret (merokok) memangkas kesempatan anak memperoleh stimulasi motorik kasar dari figur ayah. *Output* penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur PAUD serta mendasari perumusan program edukasi keluarga yang berbasis pada optimalisasi peran pengasuhan ayah secara tepat sasaran.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pola kegiatan ayah perokok terhadap stimulasi motorik kasar anak usia 4-6 tahun dalam konteks kehidupan sehari-hari (Bungin, 2007; Fiantika et al., 2022). Penelitian dilaksanakan di lingkungan Ciracas Lama, Kelurahan/Kecamatan Serang, Kota Serang. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena karakteristik wilayah tersebut memiliki keterwakilan subjek yang dibutuhkan dalam penelitian.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8411

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi: (1) figur ayah kandung yang memiliki kebiasaan merokok aktif di lingkungan domestik, (2) memiliki anak usia prasekolah pada rentang usia 4–6 tahun, serta (3) bertempat tinggal di lokasi penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, ditetapkan tiga orang ayah beserta anak usia dini di dalam keluarga mereka sebagai subjek penelitian guna melihat secara komparatif bentuk kebiasaan harian dan stimulasi motorik kasar yang diberikan dalam aktivitas sehari-hari (Alaslan et al., 2023).Pemilihan ketiga subjek ini dilakukan dengan mempertimbangkan variasi intensitas merokok ayah (kategori berat dan ringan) serta kesediaan partisipan untuk mengikuti seluruh tahapan penelitian.

Proses engumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, studi dokumentasi sebagai data primer, dan kajian pustaka sebagai data sekunder (Creswell, 2014; Daruhadi & Sopiati, 2024). Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas stimulasi motorik kasar anak secara langsung, seperti melempar dan menangkap, meloncat, serta berlari. Untuk mendukung proses observasi, peneliti menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik kasar anak usia dini. Rincian indikator dan deskriptor pengamatan disajikan pada **Tabel 1.**

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi Stimulasi Motorik Kasar Anak

No	Aspek	Indikator	Deskriptor
1	Melempar dan Menangkap	Melempar ke depan dengan satu tangan	Mampu melakukan aktivitas melempar bola dalam kegiatan bermain fisik bersama orang tua.
		Melempar ke depan dengan kedua tangan	Mampu melempar bola hingga mencapai target atau melewati garis jarak 2 meter dengan ketepatan arah.
			Mampu mendorong bola plastik dari depan dada menggunakan kedua tangan secara bersamaan ke arah depan.
		Menangkap sesuatu dengan kedua tangan secara tepat.	Mampu menjaga keseimbangan posisi kaki saat melakukan lemparan atau tangkapan.
			Mampu menangkap bola ukuran sedang dari jarak 2 meter menggunakan kedua tangan tanpa menjatuhkannya.
			Menunjukkan gerakan tangan secara refleks untuk menyambut arah datangnya bola.
2	Meloncat	Meloncat ke depan sejauh 50 cm	Mampu melakukan loncatan ke depan dengan tumpuan dua kaki secara bersamaan melewati penanda sejauh 50 cm.
			Mampu mendarat dengan posisi kedua kaki yang kokoh tanpa terjatuh atau menyentuh lantai dengan tangan.
		Meloncat ke atas dengan ketinggian 15-30 cm	Mampu meloncat vertikal (ke atas) dengan kedua kaki hingga menyentuh benda yang digantung setinggi 15-30 cm.
			Mampu melakukan tolakan kaki yang kuat sehingga kedua telapak kaki terangkat sepenuhnya dari permukaan lantai.
3	Berlari	Berlari lurus	Mampu melakukan aktivitas berlari dalam kegiatan stimulasi motorik kasar sehari-hari.
			Mampu mempertahankan kecepatan stabil dan tidak menunjukkan gejala kelelahan ektream (sesak napas/pucat) setelah berlari.
		Berlari zigzag	Mampu berlari melewati rintangan (kerucut) yang disusun berderet tanpa menyentuh atau menjatuhkannya.
			Mampu mengubah arah tubuh dengan lincah dan cepat saat gerakan zigzag tanpa kehilangan keseimbangan.

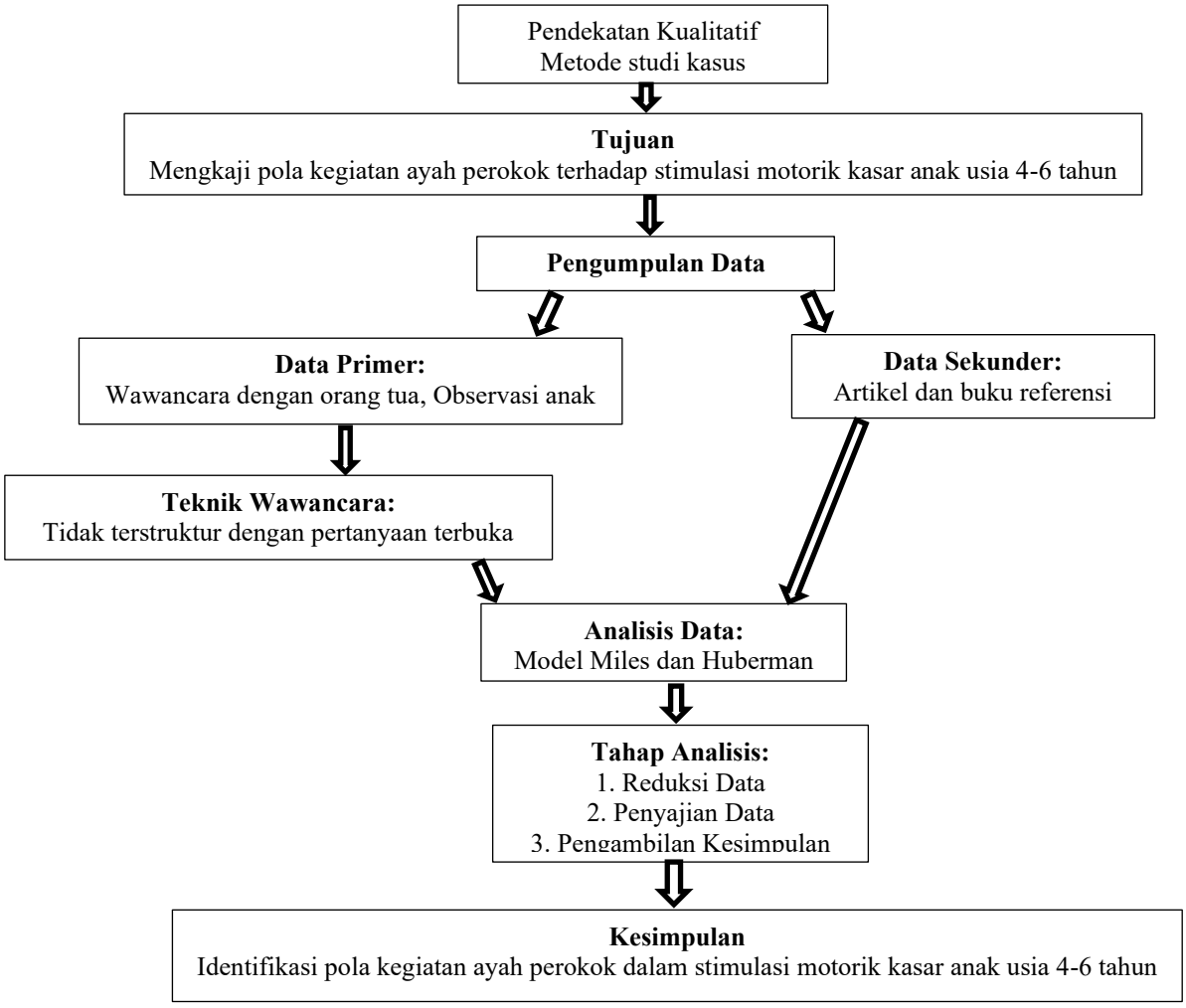
DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8411

Selain observasi, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk menggali informasi komprehensif mengenai pola kegiatan merokok harian, keterlibatan dalam aktivitas bermain, serta bentuk stimulasi motorik kasar yang diberikan. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan fokus penelitian mengenai perilaku ayah perokok dalam lingkungan keluarga, sebagaimana dirangkum dalam kisi-kisi pada **Tabel 2.**

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pola Kegiatan Ayah Perokok

No	Hal yang ingin diungkap	Konteks Pertanyaan	Responden
1	Pola kegiatan merokok ayah	Hal-hal yang berkaitan dengan kebiasaan merokok ayah dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan keluarga.	Ayah perokok
2	Keterlibatan ayah dalam aktivitas anak	Hal-hal yang berkaitan dengan intensitas interaksi dan keterlibatan ayah dalam kegiatan bermain bersama anak.	Ayah perokok
3	Pemahaman, kebiasaan, dan pola interaksi terhadap kenyamanan anak	Hal-hal yang berkaitan dengan pola kegiatan merokok ayah, mencakup fungsi, intensitas, tempat, dan waktu merokok memengaruhi kuantitas dan kualitas stimulasi motorik kasar yang diberikan kepada anak dalam aktivitas sehari-hari.	Ayah perokok

Seluruh alur pemikiran dalam penelitian ini, mulai dari identifikasi pola kegiatan ayah perokok hingga bentuk stimulasi motorik kasar anak, digambarkan secara holistik dalam kerangka berpikir penelitian. Bagan ini berfungsi sebagai peta jalan bagi peneliti dalam menganalisis hubungan antara variabel secara mendalam, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 1.**



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8411

Analisis data dilakukan secara induktif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Validitas data dipastikan melalui penerapan triangulasi teknik, yakni dengan cara membandingkan temuan hasil observasi langsung dengan data wawancara orang tua serta studi dokumentasi, guna memastikan keakuratan temuan. Selama proses penelitian, isu etik diperhatikan dengan memperoleh persetujuan partisipan (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas, serta menghindari manipulasi data agar penelitian memberikan manfaat tanpa merugikan partisipan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang melibatkan enam subjek, terdiri dari tiga ayah perokok dan tiga anak usia 4–6 tahun, menunjukkan bahwa pola kegiatan ayah perokok berkaitan dengan pelaksanaan stimulasi motorik kasar anak melalui berbagai bentuk aktivitas dan interaksi sehari-hari. Temuan penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara mendalam dan observasi yang dilakukan terhadap masing-masing subjek penelitian. Secara umum, keterkaitan tersebut terlihat dari pola kegiatan harian ayah, tingkat keterlibatan ayah dalam memberikan stimulasi motorik kasar, serta bagaimana aktivitas merokok memengaruhi kuantitas dan kualitas interaksi bermain aktif bersama anak.

Pola Kegiatan Ayah Perokok dalam Aktivitas Sehari-hari Bersama Anak Usia 4-6 Tahun

Kebiasaan merokok harian ini berinteraksi secara bervariasi dengan pola kegiatan para ayah yang dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan mereka, namun semuanya menunjukkan satu kesamaan mendasar yaitu tidak adanya waktu bermain yang terjadwal secara khusus bersama anak serta dominannya aktivitas merokok dalam mengisi waktu luang. Subjek pertama, Ayah M, yang bekerja sebagai wirausaha, telah menjalani kebiasaan merokok selama lebih dari 10 tahun dengan intensitas sedang dengan rata-rata konsumsi 11–15 batang per hari. Aktivitas merokok tersebut dilakukan secara berpola pada waktu senggang di teras atau halaman rumah, di mana Ayah M memiliki kesadaran untuk menjauh dan tidak pernah merokok di area dekat aktivitas keluarga. Waktu luang yang dimiliki Ayah M digunakan untuk mengajak anak bermain aktif sekitar tiga kali dalam seminggu secara spontan, tanpa adanya perencanaan atau jadwal terstruktur.

Jadwal terstruktur yang nihil ini juga ditemukan pada subjek kedua, Ayah T, yang bekerja sebagai *driver* dan merupakan perokok dengan intensitas tertinggi di antara ketiga subjek, yaitu 16–20 batang per hari yang tergolong dalam kategori perokok berat. Pola merokok Ayah T sangat berikatan dengan ritme kerjanya, di mana aktivitas merokok dilakukan terutama setelah pulang kerja sebagai respons terhadap kelelahan atau mekanisme koping dan saat minum kopi. Lokasi merokoknya pun tidak konsisten, kadang di luar rumah namun kadang masih di area sekitar rumah dekat anak. Karakteristik pekerjaan dan intensitas merokok yang tinggi ini membuat Ayah T jarang mengajak anak bermain aktif, hanya sesekali dalam seminggu, dan sering kali menghentikan aktivitas bermain demi melakukan ritual merokoknya.

Ritual merokok yang menginterfensi waktu bermain tersebut cukup berbeda dengan subjek ketiga, Ayah R, yang saat ini tidak bekerja dan memiliki intensitas merokok paling rendah dengan jumlah konsumsi tidak menentu di area teras atau luar rumah. Statusnya yang tidak bekerja membuat Ayah R memiliki ketersediaan waktu luang yang paling tinggi di rumah, sehingga ia cukup sering mengajak anak bermain aktif sehari-hari dan secara sadar berupaya agar kebiasaan merokoknya tidak mengganggu waktu bermain bersama anak.

Waktu bermain bersama anak yang sangat bergantung pada kondisi harian ini dapat dibedah secara lebih kritis melalui kerangka *parental time allocation* yang dikemukakan oleh Baxter, (2010), yang menegaskan bahwa total waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak dibatasi secara ketat oleh jam kerja dan ketersediaan fisik orang tua. Kasus Ayah T yang bekerja sebagai *driver* dengan jam kerja padat menunjukkan bagaimana ketersediaan waktu bersama anak sejak awal sudah terbatas oleh tuntutan ekonomi. Keterbatasan ekonomi ini diperparah oleh pola merokok intensif yang menyita sebagian besar sisa waktu luangnya setelah bekerja, sehingga waktu luang habis digunakan untuk merokok sendirian (Aini, 2025). Jam kerja yang panjang dan aktivitas merokok harian ini membuat ayah kehilangan kesempatan berharga untuk menemani anak-anak mereka (Srivastava & Trinh, 2021).

Kesempatan menemani anak harian ini dapat ditinjau lebih dalam menggunakan tiga komponen keterlibatan ayah (*father involvement*) dari Lamb yang dikembangkan oleh Tamis-Lemonda & Cabrera, (1999) dan Cabrera et al., (2000), yaitu *entertainment/engagement* atau interaksi langsung, *accessibility* atau ketersediaan, dan *responsibility* atau tanggung jawab. Hasil analisis menunjukkan profil pola yang kontras, di mana Ayah R memiliki tingkat *accessibility* tertinggi karena selalu berada di rumah, Ayah M memiliki

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8411

engagement yang cukup baik meskipun tidak teratur, sedangkan Ayah T menunjukkan kelemahan pada ketiga komponen sekaligus karena kombinasi beban kerja fisik dan ketergantungan merokok yang tinggi menggeser fungsi waktu luangnya menjadi waktu untuk pemulihan diri sendiri. Pemulihan diri sendiri dan pemenuhan rutinitas personal merokok ini pada akhirnya membuat para ayah mengabaikan agenda waktu bermain fisik secara terstruktur, sehingga seluruh interaksi fisik terjadi secara spontan dan insidental (Simanjuntak, 2025).

Keterlibatan Ayah Perokok dalam Memberikan Stimulasi Motorik Kasar Melalui Aktivitas Fisik Sehari-hari

Interaksi fisik yang bersifat spontan dan insidental ini berdampak langsung pada variasi, frekuensi, dan kualitas stimulasi motorik kasar yang diterima oleh anak-anak mereka, yang pada gilirannya memengaruhi capaian perkembangan motorik kasar anak secara berbeda . Bentuk stimulasi fisik yang diberikan Ayah M kepada Anak O hanya berupa ajakan spontan berjalan-jalan atau berlarian di sekitar rumah tanpa adanya variasi gerakan yang terarah. Dampak dari stimulasi yang tidak terarah ini terlihat dari hasil observasi langsung di mana capaian motorik kasar Anak O berada pada rentang Mulai Berkembang (MB) hingga Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Aspek melempar dan menangkap Anak O berada pada level MB karena lemparan bola belum bertenaga, jarak target sering tidak tercapai, bahkan kemampuan menangkap bola tiga kali berturut-turut masih berada pada level Belum Berkembang (BB). Level Belum Berkembang juga terlihat pada aspek meloncat, di mana jarak loncatan ke depan Anak O hanya mencapai 20 cm dari target seharusnya yaitu 50 cm, meskipun koordinasi tolakan kaki dan penyelesaian berlarinya sudah berada pada kategori BSH.

Kategori BSH yang dicapai pada aspek tertentu oleh Anak O menunjukkan gambaran yang sangat berbeda apabila dikomparasikan dengan hasil observasi pada subjek kedua, yaitu Anak A yang merupakan anak dari Ayah T. Ayah T sangat jarang memberikan stimulasi fisik aktif dan sering menunjukkan keterlibatan yang terdistraksi oleh aktivitas merokok, namun capaian motorik kasar Anak A justru menunjukkan hasil yang paling optimal di antara ketiga anak, yaitu berada pada level Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB). Kemampuan menangkap bola tiga kali berturut-turut dilakukan Anak A dengan refleks tangan yang sangat prima (BSB), mayoritas indikator meloncat berada pada level BSH, dan kemampuan berlari secara keseluruhan telah mencapai BSH. Capaian BSH dan BSB yang optimal pada Anak A ini berhasil dijelaskan melalui konfirmasi data wawancara mendalam yang menunjuk pada dua faktor luar yang dominan, yaitu faktor kematangan usia biologis Anak A yang sudah menginjak 5,5 tahun di mana secara teoritis perkembangan sistem saraf dan kekuatan ototnya jauh lebih stabil daripada anak usia awal 4 tahun, serta adanya faktor stimulasi lingkungan sebaya (*peer group*). Kelompok sebaya (*peer group*) ini menjadi wadah bagi Anak A untuk mengalihkan aktivitas bermainnya ke luar lingkungan rumah secara intensif setiap sore, sehingga interaksi bermain bebas di luar ruangan ini berfungsi sebagai kompensasi substitutif yang efektif dalam menstimulasi kemampuan fisik dasarnya (Usman et al., 2024).

Kemampuan fisik dasar yang terstimulasi dengan baik juga terlihat pada subjek ketiga, yaitu Anak S yang diasuh oleh Ayah R. Ayah R yang memiliki banyak waktu luang dan secara aktif memfasilitasi permainan fisik harian seperti kejar-kejaran dan bermain bola, berhasil memberikan stimulasi yang kaya dan kontinu bagi Anak S. Stimulasi yang kaya dan kontinu ini menghasilkan capaian motorik Anak S yang berkembang secara merata dan optimal, di mana pada aspek melempar-menangkap anak berhasil menangkap bola lima kali berturut-turut tanpa gagal (BSB), aspek meloncat vertikal untuk menyentuh benda gantung berada pada level BSH, dan kemampuan berlari dominan berada pada level BSH, meskipun pada aspek lari zigzag masih berada di level BB karena keterbatasan kelincahan dalam mengubah arah secara cepat.

Kelincahan mengubah arah dan koordinasi gerak fisik anak ini secara teoretis mengonfirmasi bahwa perkembangan motorik anak, meski memiliki basis kematangan usia biologis, sangat ditentukan oleh kualitas pengalaman bergerak dalam aktivitas sehari-hari (Hendriawan et al., 2021). Pengalaman bergerak sehari-hari yang kurang optimal dan tidak bervariasi dapat menyebabkan potensi motorik anak tidak tereksploratif secara maksimal (Salsabela et al., 2024). Fakta ini dibuktikan oleh pola pengasuhan Ayah M pada Anak O, di mana kuantitas pertemuan yang cukup tidak serta-merta mendorong kemampuan motorik ke level optimal karena sifat permainannya yang monoton dan tidak melatih koordinasi fisik yang kompleks. Kondisi ini mempertegas relevansi konsep *structured physical activity* versus *unstructured play*, yang menjelaskan bahwa lingkungan rumah yang secara aktif dan sadar menyediakan latihan gerak terencana dengan stimulasi bervariasi terbukti mampu mengantarkan anak pada capaian pertumbuhan fisik yang seimbang, sedangkan stimulasi spontan cenderung membatasi variasi gerak anak (Ramahwanti & Mashudi, 2025).

Variasi gerak anak yang terbatas akibat stimulasi spontan ini juga menyingkap adanya kesenjangan psikologis pada ketiga subjek ayah, di mana secara verbal mereka mengakui pentingnya keterlibatan ayah dalam menunjang tumbuh kembang anak, namun realisasi keterlibatannya masih jauh dari kata optimal (Sari

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8411

et al., 2023). Kesenjangan antara persepsi ideal dan praktik nyata ini tidak dapat dilepaskan dari kuatnya konstruksi sosial di masyarakat yang masih memosisikan peran ayah sebatas pencari nafkah (Wedhayanti, 2024). Posisi sebagai *breadwinner* membuat tanggung jawab untuk menstimulasi anak secara aktif sering kali terabaikan atau tergeser oleh pemenuhan kebutuhan pribadi, termasuk kebutuhan untuk merokok (Mauluddia, 2024; Nuryanto & Saptandari, 2025).

Implikasi Pola Kegiatan Merokok Ayah terhadap Kuantitas dan Kualitas Stimulasi Motorik Kasar yang Diterima Anak

Kebutuhan untuk merokok dari para ayah ini menjadi semakin jelas dampaknya ketika dianalisis melalui empat dimensi kegiatan merokok, yaitu fungsi, intensitas, tempat, dan waktu, yang secara simultan memberikan dampak destruktif terhadap kuantitas dan kualitas stimulasi motorik kasar anak (Musni et al., 2024). Dimensi fungsi merokok berkaitan dengan motif psikologis subjek, di mana Ayah T menggunakan rokok sebagai mekanisme koping menghadapi kelelahan kerja. Mekanisme koping ini berdampak pada waktu sore hari setelah pulang kerja yang seharusnya menjadi momen krusial untuk berinteraksi dengan anak, beralih fungsi menjadi waktu isolasi diri untuk merokok. Kelelahan fisik dan mental dari pekerjaan ini, sebagaimana dinyatakan oleh Cabrera et al., (2018), secara langsung menurunkan motivasi psikis ayah untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang menguras energi bersama anak, di mana aktivitas merokok memperkuat pembatasan jarak psikologis tersebut.

Pembatasan jarak psikologis akibat fungsi merokok ini kemudian berkolaborasi dengan dimensi intensitas merokok yang menunjukkan korelasi negatif dengan durasi atau kuantitas waktu stimulasi fisik yang diterima anak (Musni et al., 2024). Ayah T yang memiliki intensitas merokok tertinggi menunjukkan frekuensi keterlibatan fisik yang paling rendah, sedangkan Ayah R dengan intensitas merokok terendah memiliki frekuensi interaksi aktif tertinggi. Frekuensi interaksi yang rendah ini selaras dengan argumen Septiono & Meyrowitsch, (2014) dan Small et al., (2012) bahwa ayah dengan intensitas merokok yang tinggi cenderung menghabiskan fraksi waktu luangnya untuk ritual merokok, sehingga durasi interaksi aktif dan kebersamaan bermain dengan anak tereduksi secara signifikan. Pengurangan durasi bermain ini sesuai dengan prinsip alokasi waktu dari Baxter, (2010) dan Carlson et al., (2017), bahwa karena waktu dalam sehari bersifat konstan, peningkatan alokasi waktu untuk aktivitas merokok otomatis memotong jatah alokasi waktu yang seharusnya tersedia untuk menstimulasi motorik anak.

Dimensi kuantitas waktu menstimulasi anak yang terpotong ini diperparah oleh dimensi tempat dan waktu merokok yang merusak kualitas interaksi melalui konsep *accessibility* fungsional (Cabrera et al., 2018). Ayah M dan Ayah R cenderung konsisten merokok di luar atau teras rumah dengan menjaga jarak dari anak, sedangkan Ayah T tidak konsisten dan sering merokok di dekat anak. Kedekatan fisik Ayah T saat merokok terbukti tidak memberikan nilai stimulasi karena atensi pengasuhannya terbagi (*divided attention*) antara menikmati rokok dan mengawasi anak, yang menciptakan segregasi spasial dan membatasi kedekatan pengasuhan (Musni et al., 2024). Pembatasan kedekatan pengasuhan dan kerusakan kualitas stimulasi ini mencapai puncaknya pada dimensi waktu merokok, di mana Ayah T secara terbuka mengakui sering menghentikan proses bermain aktif bersama anak di tengah jalan hanya untuk membakar rokok (Weiha et al., 2025). Pemberhentian di tengah jalan ini memicu terjadinya *parental distraction*, yang berakibat pada terputusnya kontinuitas gerakan fisik anak, merusak momentum ketertarikan anak, dan membuat anak kehilangan pemandu dalam mengeksplorasi variasi gerak kasarnya secara aman dan berkelanjutan (Munzer et al., 2026; Swit et al., 2026).

Eksplorasi variasi gerak kasar anak dari ketiga kasus ini, bersama dengan seluruh dinamika dimensi merokok dan dampaknya, memperlihatkan benang merah yang saling berkaitan erat. Kasus Ayah M dengan pola merokok intensitas sedang di teras rumah menghasilkan pola stimulasi yang bersifat spontan sebanyak tiga kali seminggu, sehingga berimplikasi pada capaian perkembangan motorik kasar Anak O yang dominan berada pada tahap Mulai Berkembang (MB) akibat minimnya variasi gerak yang terencana. Gambaran komparatif yang bertolak belakang tampak pada kasus Ayah T sebagai perokok berat yang sering melakukan interupsi merokok saat sesi bermain, di mana kuantitas stimulasi yang minim darinya memicu anomali perkembangan Anak A yang justru tumbuh optimal pada level Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB) akibat pengaruh luar dari kematangan usia biologis 5,5 tahun dan intensitas bermain aktif bersama teman sebaya (Weiha et al., 2025). Keselarasan pengasuhan yang paling baik tampak pada kasus Ayah R, yang dengan intensitas merokok rendah serta fleksibilitas waktu di rumah mampu memberikan stimulasi gerak harian yang kaya dan kontinu, sehingga mengantarkan Anak S mencapai performa motorik kasar yang optimal dan merata pada level Berkembang Sesuai Harapan (BSH) di hampir seluruh indikator.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8411

Data komparatif lintas kasus yang dinarasikan di atas menegaskan bahwa lingkungan keluarga memainkan peran krusial sebagai fondasi primer dalam menunjang tumbuh kembang motorik kasar anak usia dini (Gymnastia et al., 2025; Saputro & Talan, 2017). Fondasi primer dalam ekologi keluarga ini menunjukkan bahwa pola kegiatan merokok ayah terbukti bertindak sebagai bentuk distraksi fungsional atau perilaku menghambat dalam manajemen waktu dan ruang pengasuhan (Kiranti & Sit, 2025). Hambatan fungsional ini terbukti menggerus kuantitas waktu keterlibatan, memutus kontinuitas interaksi fisik, dan mendegradasi kualitas stimulasi motorik kasar yang diterima anak. Penemuan ini menawarkan perspektif konseptual baru dalam literatur Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan menggeser fokus kajian merokok dari yang semula didominasi oleh isu epidemiologi kesehatan fisik medis ke arah analisis perilaku pengasuhan (*parenting behavior*) dan manajemen stimulasi gerak anak.

Manajemen stimulasi gerak anak yang dikaji dalam penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan ilmiah yang perlu perhatian salam menginterpretasikan hasil temuan. Keterbatasan pertama berkaitan dengan potensi *bias*, di mana seluruh data mengenai pola harian dan intensitas merokok ayah didasarkan pada instrumen laporan mandiri melalui wawancara, sehingga membuka celah adanya kecenderungan subjek memberikan jawaban yang normatif atau lebih positif dari realitas perilaku aslinya. Jawaban normatif dari laporan mandiri ini berdampak pada sifat data yang menjadi inferensial, karena observasi dalam penelitian ini difokuskan pada pengukuran capaian motorik kasar anak di satu waktu, bukan merekam proses pemberian stimulasi oleh ayah secara langsung dari waktu ke waktu (*longitudinal*), sehingga hubungan antara keterlibatan ayah dan capaian motorik anak dalam penelitian ini belum dapat diklaim sebagai hubungan kausalitas murni.

Hubungan kausalitas yang belum mutlak ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan terakhir, yaitu ketiadaan catatan lapangan *real-time*, di mana analisis mengenai dimensi waktu dan gangguan merokok saat bermain bertumpu pada ingatan serta pengakuan verbal subjek saat wawancara, tanpa didukung oleh rekaman visual atau catatan lapangan etnografis yang menangkap dinamika interaksi mikro ayah-anak tepat pada saat ayah merokok. Ketidaktersediaan data riil di lapangan ini menegaskan bahwa seluruh temuan dalam penelitian kualitatif studi kasus ini bersifat deskriptif-eksploratif dan dimaksudkan sebagai pijakan awal untuk memahami fenomena perilaku ayah perokok dalam ranah PAUD, sehingga tidak ditujukan untuk generalisasi statistik yang luas. Pijakan awal ini mengisyaratkan bahwa penelitian lanjutan sangat disarankan untuk menggunakan metode observasi naturalistik terstruktur dengan ukuran sampel yang lebih besar guna memperkuat validitas temuan ini.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola kegiatan harian ayah perokok memengaruhi bentuk keterlibatan ayah dalam memberikan stimulasi motorik kasar anak usia 4–6 tahun. Intensitas, waktu, tempat, dan fungsi merokok terbukti berkaitan dengan kuantitas serta kualitas interaksi fisik ayah dan anak dalam aktivitas bermain sehari-hari. Ayah dengan intensitas merokok rendah dan waktu luang lebih banyak cenderung mampu memberikan stimulasi gerak yang lebih aktif dan berkelanjutan dibandingkan ayah dengan intensitas merokok tinggi. Temuan ini memperkuat kajian PAUD mengenai pentingnya pola pengasuhan ayah dalam stimulasi motorik kasar anak. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan observasi longitudinal untuk melihat dinamika keterlibatan ayah secara lebih mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya penelitian ini. Apresiasi dan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian maupun penyusunan artikel. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga atas doa serta dukungan yang senantiasa diberikan, serta kepada rekan-rekan yang telah ikut berkontribusi. Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan kepada Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya Program Studi PGPAUD Kampus Serang, serta kepada dosen pembimbing penelitian dan dosen pembimbing akademik atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian.

Daftar Pustaka

Aini, I. N. (2025). Po*la makan, aktivitas fisik, dan perilaku merokok pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas sudi kabupaten bandung [Unpublished the*sis]. Universitas Bhakti Kencana.

Alaslan, A., Amane, A. P. O., Suharti, B., Laxmi, L., Rustandi, N., Sutrisno, E., Rustandi, R., Rahmi, S., Darmadi, D., & Richway, R. (2023*). Metode penelitian kualit*atif (A. Hidir, Ed.; 1st ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8411

Alijanzadeh, M., RajabiMajd, N., RezaeiNiaraki, M., Griffiths, M. D., & Alimoradi, Z. (2024). Prevalence and socio-economic determinants of growth and developmental delays among Iranian children aged under five years: A cross sectional study. B*MC Pediatrics, 24(*1). https://doi.org/10.1186/s12887-024-04880-2

Atiq, A., Evasari, Y., Yafdas, Y., & Womsiwor, F. (2021). Improved gross motor skills of children aged 4-6 years through shuttle run games and throwing bounce balls. J*urnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran,* 7*(*3), 480–493. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v7i3.16923

Baxter, J. (2010). An ex*ploration of the timing and nature of parental time with 4-5 year olds using Australian children's time use data. Australian Institute of Family Stu*dies. www.aifs.gov.au

Bungin, B. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer* (1st ed.). Rajawali Pers.

Cabrera, N. J., Tamis-Lemonda, C. S., Bradley, R. H., Hofferth, S., & Lamb, M. *E. (2000). Fatherhood in t*he twenty-first century. Child Development, 71(1), 127–136. https://www.jstor.org/stable/1132225

Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. C*hild Development Perspectives*, *12*(3), 152–157. https://doi.org/10.1111/cdep.12275

Carlson, M. J., VanOrman, A. G., & Turner, K. J. (2017). Fathers' investments of money and time across residential contexts. Jo*urnal of Marriage and Family, 79(*1), 10–23. https://doi.org/10.1111/jomf.12324

Creswell, J. W. (2014). Res*earch design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.).* SAGE Publications.

Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelit*ian. J-CEKI: Jurnal Cendekia* Ilmiah, 3(5), 5423–5443. https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181

Erviana, Y., Kasanah, U., Sari, N., Munawir, A. N. E. R., Mahendra, Y., Munawaroh, S., Maulidia, L. N., Fajrinur, F., Mulyawan, G., Mulyani, N. S. R. D., Sitio, D. S., Maria, Y. D., Kara, K., Muzdalifah, F., Hajar Larekeng, S., Maria Separ, F., Dwitalia Sari, D., Sari, M., Rahmawati, E., & Yansa, H. (2024). *Perkembangan anak usia dini kunci untuk orang tua dan pendid*ik (S. Sarwandi, Ed.; 1st ed.). Mifandi Mandiri Digital. https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/115

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, J., Mahudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, N., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitat*if (Y. Novita, Ed.; 1st ed.). Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id

Glover, E. D., Nilsson, F., Westin, Å., Glover, P. N., Laflin, M. T., & Persson, B. (2005). Developmental history of the Glover-Nilsson smoking behavioral questionnaire. A*merican Journal of Health Behavior*, *29*(5), 443–455. https://doi.org/10.5993/AJHB.29.5.7

Godoy-Cumillaf, A., Fuentes-Merino, P., Giakoni-Ramírez, F., Duclos-Bastías, D., Bruneau-Chávez, J., Vergara-Ampuero, D., & Merellano-Navarro, E. (2024). Association between gross motor competence and physical fitness in Chilean children aged 4 to 6 years. C*hildren,* 1*1(*5). https://doi.org/10.3390/children11050561

Gymnastia, H. N., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Dampak co-parenting orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini: Sebuah studi kasus. Au*lad: Journal on Early Childhood,* 8*(*1), 525–541. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1079

Hendriawan, D., Susilawati, Sundari, N., Ridwan, I. R., Tiurlina, & Fatihaturosyidah. (2021). Primary school teachers perceptions towards preschool education. Ad*vances in Social Science, Education and Humanities Research, 535,* 121–125. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.028

Hestri, Z., Shoimah, L. N., Chantyka, A., Olivia, D., & Handoko, Y. (2025). Dinamika perkembangan kognitif dan psikososial sepanjang rentang kehidupan: Pendekatan kualitatif. Journal of Innovative Res*earch, 2(1), 502–509.* *https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada* https://doi.org/10.60145/jdss.v2i1.112ch.or.id/index.php/mesada https://doi.org/10.60145/jdss.v2i1.112

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nom*or 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Din*i.

Kiranti, U., & Sit, M. (2025). Meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan hulahoop: Studi penelitian tindakan kelas pada usia 4-5 tahun. J*ournal of Education Research,* 6*(*2), 386–395. https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2339

Listyorini, P. I. (2023). Perilaku merokok masyarakat Indonesia berdasarkan Global Adult Tobacco Survey tahun 2021. Prosiding Seminar Inf*ormasi Kesehatan Nasional (SIKesNas), 417–425.*

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8411

https://ojs.udb.ac.id/sikenas/article/view/2959
https://doi.org/10.37887/jwins.v3i4.35326d/sikenas/article/view/2959
https://doi.org/10.37887/jwins.v3i4.35326

Mahmud, B. (2018). Urgensi stimulasi kemampuan motorik kasar pada anak usia dini. Didaktika Jurnal Kependidi*kan, 12(1) https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10525*

Mauluddia, Y. (2024). Keterlibatan ayah dalam mengasuh terhadap kesejahteraan psikologis ibu dan anak. Ceria (Cerdas Energ*ik Responsif Inovatif Adaptif), 7(2), 158–171. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/22374*
https://doi.org/10.58344/locus.v3i6.2742nal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/22374
https://doi.org/10.58344/locus.v3i6.2742

Mukaromah, H. (2025). Hubungan riwayat sakit dan paparan asap rokok dengan kejadian wasting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *6*(1), 1886–1893. https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.42025

Munzer, T., Milkovich, L. M., Madigan, S., Tomopoulos, S., Parga-Belinkie, J., Ajumobi, T., & Cross, C. (2026). Digital ecosystems, children, and adolescents: Technical report. Pediatrics, 157(2). www.pediatrics.*org https://doi.org/10.1542/peds.2025-075321*

Musni, R., Rafalina, F., Fitri Hasibuan, Z., & Sulestri, N. (2024). Psikoedukasi pencegahan perilaku merokok: Membangun kontrol diri untuk mengenali resiko dan dampak terhadap kesehatan tubuh dan mental di SMP Negeri 1 Dewantara. Jurnal Solusi Masyarakat Dikara, *4(3), 122–127 https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i3.862*

Nuryanto, D., & Saptandari, E. W. (2025). *Menjadi ayah baru: Studi keterlibatan ayah dalam pengasuhan* anak [Thesis, Universitas Gajah Mada]. https://doi.org/10.24014/

Perdani, G. A. T., Astawa, I. M. S., Astini, B. N., & Nurhasanah. (2022). Peningkatan motorik kasar anak melalui tari pendet untuk anak usia 5-6 tahun (studi kasus) di wilayah Abiantubuh Utara. Indonesian Journal of Eleme*ntary and Childhood Education, 3(3), 467–472. https://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/952* https://doi.org/10.24260/albanna.v2i1.2042lication-center.com/index.php/ijece/article/view/952 https://doi.org/10.24260/albanna.v2i1.2042

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Ramahwanti, I., & Mashudi, E. A. (2025). Efektivitas permainan ular tangga raksasa terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. Ash-Shobiy: Jurnal Pen*didikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an, 4(1). https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy/article/view/2156*
https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1528index.php/Ash-Shobiy/article/view/2156
https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1528

Rasu, S., Langingi, A. R. C., Lunemo, G. P. M., Rumondor, G. D., & Surat, F. (2024). Edukasi tentang bahaya merokok pada kalangan remaja di SMA Katolik Don Bosco Lembean. J*urnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *5*(2), 2489–2496. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3354

Salsabela, E., Sundari, N., & Arzaqi, R. N. (2024). Perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun melalui penerapan metode read aloud. J*EA (Jurnal Edukasi AUD),* 1*0(*1), 37–45. https://doi.org/10.18592/jea.v10i1.11079

Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikososial pada anak prasekolah. Jo*urnal of Nursing Practice,* 1*(*1), 1–8. https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16

Sari, M., Nur, M., Sari, N., Rini, R. Y., & Risna, I. (2023). Persepsi ayah terhadap peran dalam pengasuhan anak usia dini. Pr*ima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan,* 4*(*3), 476–482. https://doi.org/10.37478/jpm.v4i3.3010

Sartika, R., & Mahfuzoh, L. (2024). Hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Istiqomah Desa Kampung Besar. Journal of Midwifery Madani, *1(1) https://doi.org/10.33846/jkmh2102*

Sayhaqiqi, C. (2025). *Pengaruh stimulasi permainan sensory path untuk mengembangkan motorik kasar pada An.N usia 50 bulan di PMB Nani Wijawati, S.ST Lampung Selatan*. Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.

Septiono, W., & Meyrowitsch, D. W. (2014). Family role towards smoking behaviour among children in Jakarta. Ke*smas: National Public Health Journal,* 9*(*1), 58. https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i1.457

Simanjuntak, M. S. (2025). *Studi kasus perilaku merokok remaja suku anak dalam desa Tanjung kecamatan Bathin VIII kabupaten Sarolangun 2025*. Universitas Jambi.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8411

Small, S. P., Kushner, K. E., & Neufeld, A. (2012). Dealing with a latent danger: Parents communicating with their children about smoking. N*ursing Research and Practice*, *2012*, 1–15. https://doi.org/10.1155/2012/382075

Soeroso, N. N., Zain-Hamid, R., Sinaga, B. Y. M., Sadewa, A. H., Syafiuddin, T., Syahruddin, E., Tann, G., & Mutiara, E. (2018). The role of CYP2A6 genetic polymorphism in nicotine dependence and tobacco consumption among Bataknese male smokers. O*pen Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *6*(5), 864–866. https://doi.org/10.3889/oamjms.2018.224

Srivastava, P., & Trinh, T. A. (2021). The effect of parental smoking on children's cognitive and non-cognitive skills. E*conomics and Human Biology*, *41*. https://doi.org/10.1016/j.ehb.2021.100978

St Rosmanely, Rahim, N. A., Rahmaniyah, I. N., Busdir, F. S., & Rahmadani, S. (2025). Edukasi bahaya rokok dan kaitannya dengan stunting menggunakan media edukatif ular tangga pada siswa SMPN 7 Tamalatea Desa Bontosunggu. A*BDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, *4*(1), 40–48. https://doi.org/10.55123/abdikan.v4i1.4878

Sulistyo, I. T., Pudyaningtyas, A., & Sholeha, V. (2021). Profil kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. K*umara Cendekia,* 9*(*3), 156. https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.50732

Swit, C. S., Coyne, S. M., & Holmgren, H. (2026). Distracted, interrupted, or disrupted: A pathway model of *technoference. Human Behavior an*d Emerging Technologies, 2026(1). https://doi.org/10.1155/hbe2/2671429

Tamis-Lemonda, C. S., & Cabrera, N. (1999). Perspectives on father involvement: Research and policy. Social Policy Report Society f*or Research in Child Development, 13(2) https://doi.org/10.1002/j.2379-3988.1999.tb00011.x*

Trisnowati, H., Zahra, A., Hidayat, M. S., & Jatmika, S. E. D. (2025). How parents' smoking patterns, cigarette expenditure and toddlers' health after the implementation of Kabar Besti program. J*urnal Promkes,* 1*3(*SI2), 163–171. https://doi.org/10.20473/jpk.v13.isi2.2025.163-171

Triswanti, T., Herawati, N., & Indah, I. S. M. (2025). Association between nutritional status and gross motor skills development in children aged 1-3 years at Posyandu in Situ Udik Health Center area. I*nternational Journal of Public Health*, *2*(1), 107–114. https://doi.org/10.62951/ijph.v2i1.335

Usman, U., Zulhidayah, T., & Lestari, W. (2024). Kegiatan play outdor untuk mengembangkan kemampuan motorik anak taman kanak-kanak usia 5-6 tahun. M*urhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 5*(*1), 928–943. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.452

Wedhayanti, G. C. (2024). Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak. *Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan*, *11*(1).

Weiha, R. O., Solikhah, L. S., & Hardianti, H. (2025). Hubungan perilaku merokok dan keterlibatan ayah dengan stunting pada balita. M*edia Gizi Ilmiah Indonesia,* 3*(*2), 143–152. https://doi.org/10.62358/mgii.v3i2.65

Yusuf, A., Sakti S, R. P., & Cahyadi, I. (2023). Hubungan perilaku kebiasaan merokok di dalam rumah terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) pada balita di Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon. M*alahayati Nursing Journal,* 5*(*12), 4457–4471. https://doi.org/10.33024/mnj.v5i12.12511

Zulnadila, Sumaryanti, Suhartini, B., & Budiyanti, E. S. (2024). Stimulasi perkembangan motorik kasar terhadap pembelajaran jasmani anak. J*urnal Tunas Pendidikan,* 6*(*2). https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login